

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Menyajikan deskripsi komprehensif mengenai hasil pengumpulan dan analisis data lapangan yang dilaksanakan pada Sabtu, 16 Mei 2026 di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi. Penyajian data diawali dengan deskripsi mengenai kondisi wilayah investigasi serta profil karakteristik demografi subjek penelitian (mencakup distribusi usia dan tingkat kelas). Selanjutnya, dipaparkan hasil analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan perilaku pencegahan skabies, yang dilanjutkan dengan pengujian bivariat memanfaatkan uji korelasi *Spearman's Rho* guna mengevaluasi keterkaitan antarvariabel penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Studi ini bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jalan KH. Hasan Anwar No. 1, Kuripan Timur, Desa Kuripan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Berada di lintasan jalan utama dan kawasan permukiman penduduk dengan aksesibilitas fasilitas publik yang memadai, institusi ini menyelenggarakan sistem pendidikan berbasis asrama yang menjadi latar interaksi komunal subjek penelitian.

Pendidikan berbasis agama Islam yang dipimpin oleh Kyai Almaghfurlah H. Muhammad Sholeh selaku pemilik pondok dan diasuh oleh Bapak Habib Rifqi. Dalam menjalankan operasional dan pengawasan kegiatan harian, pengasuh dibantu oleh jajaran pengurus pengelola pondok yang akrab disapa dengan sebutan "Kakak-kakak Pondok". Para pengurus ini bertanggung jawab dalam mendampingi

aktivitas santri, mengatur manajemen asrama, serta memastikan ketertiban di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi memiliki santri laki-laki dengan jumlah total 60 orang dan jumlah keseluruhan pengasuh ada 5 yang bekerja dan ada juga 6 alumni sukarela yang membantu pekerjaan di pondok pesantren tersebut, Aktivitas santri bersifat berkelanjutan dimulai dari ibadah dini hari, pengajian kitab, hingga pendidikan formal. Seluruh kegiatan diatur sedemikian rupa untuk membentuk kedisiplinan dan karakter santri yang mandiri.

Keberlangsungan aktivitas harian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi ruang yang kondusif untuk proses pengisian kuesioner serta fasilitas pendukung di lingkungan pondok pesantren kompleks asrama sebagai hunian komunal, masjid/mushola sebagai pusat ibadah dan kajian keagamaan, serta ruang pengasuh dan sekretariat pengurus untuk tata kelola administrasi. Untuk mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan, pondok ini menyediakan fasilitas sanitasi berupa 10 kamar mandi yang didalamnya terdapat wc, serta 1 bak air besar diarea wudhu yang digunakan secara bersama oleh para santri. Selain itu, terdapat pula fasilitas pendukung seperti dapur umum, kantin, serta halaman serbaguna yang luas untuk kegiatan sosial maupun olahraga santri.

B. Karakteristik Demografi Responden

1. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
12 Tahun	13	25,0
13 Tahun	17	32,7
14 Tahun	16	30,8
15 Tahun	6	11,5
Total	52	100.0

Sumber: Olah data Penelitian (2026)

Berdasarkan data Tabel 4.1, distribusi usia subjek meliputi kelompok 12 tahun sejumlah 13 orang (25,0%), 13 tahun sebanyak 17 orang (32,7%), 14 tahun sebanyak 16 orang (30,8%), dan 15 tahun sebanyak 6 orang (11,5%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	52	100,0
Total	52	100.0

Sumber: Olah data Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 (100,0%) responden.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kelas 7	13	25,0
Kelas 8	17	32,7
Kelas 9	22	42,3
Total	52	100.0

Sumber: Olah data Penelitian (2026)

Merujuk pada paparan Tabel 4.3, diketahui bahwa proporsi subjek penelitian yang berasal dari kelas 7 Mts sebanyak 13 (25,0%) responden, kelas 8 Mts sebanyak 17 (32,7%) responden dan kelas 9 Mts sebanyak 22 (42,3%) responden.

C. Analisa Univariat

pengujian univariat dimanfaatkan untuk menampilkan sebaran frekuensi serta persentase dari masing-masing variabel, meliputi persepsi keparahan, persepsi kerentanan, serta tindakan preventif skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi.

1. Distribusi persepsi kerentanan

Tabel 4.4 persepsi kerentanan

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi Kerentanan (X_1)	Baik	38	(73.1%)
	Kurang	14	(26.9%)
Total		52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan tabulasi persepsi kerentanan (X_1) terdapat 52 santri.

2. Distribusi persepsi keparahan

Tabel 4.5 Persepsi keparahan

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi Keparahan (X_2)	Baik	30	(57.7%)
	Kurang	22	(42.3%)
Total		52	100%

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Selanjutnya, pada variabel persepsi keparahan (X2), diperoleh hasil mayoritas subjek penelitian tergolong dalam kategori baik, yakni sejumlah 30 orang (57,7%).

3. Distribusi perilaku pencegahan

Tabel 4.6 Perilaku pencegahan

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku pencegahan (Y)	Baik	35	(67.3%)
	Kurang	17	(32.7)
Total		52	100%

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel perilaku pencegahan (Y), diketahui bahwa dari total 52 responden, sebagian besar subjek menunjukkan tindakan preventif dalam kategori baik, yakni sejumlah 35 orang (67,3%).

D. Analisa Bivariat

Uji korelasi *Spearman's rho* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen (persepsi kerentanan dan persepsi keparahan) dengan variabel dependen (perilaku pencegahan skabies). Hasil pengolahan data menunjukkan indikasi statistik sebagai berikut:

1. Uji statistik *Spearman's rho* Persepsi Kerentanan dengan Perilaku

Tabel 4.7 uji statistik *Spearman's rho*

Kelompok	Kategori		Total		<i>Sig</i>	
Persepsi Kerentanan (X1)	Baik	Kurang			<i>r</i>	
	38 (73.1%)	14 (26.9%)	52 (100%)	0,864	0,001	

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Hasil uji korelasi antara persepsi kerentanan dan perilaku pencegahan skabies menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,864 dengan nilai $P < 0,001$. Oleh karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan yang bermakna di antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri, dengan arah korelasi positif dan tingkat kekuatan hubungan yang sesuai dengan hasil perhitungan. Arah hubungan yang searah ini mengindikasikan bahwa peningkatan persepsi kerentanan santri terhadap skabies berbanding lurus dengan optimalisasi perilaku pencegahannya. Sebaliknya, persepsi kerentanan yang minim berkorelasi dengan rendahnya kepatuhan tindakan pencegahan.

Tabel 4.8 Analisis Hubungan Persepsi Kerentanan (X1) dengan Perilaku Pencegahan Scabies (Y)

Persepsi Kerentanan (X1)	Perilaku pencegahan baik (Y)	Perilaku pencegahan kurang (Y)	Total
Baik	34 (89,5%)	4(10,5%)	38 (100,0%)
Kurang	1(7,1%)	13(92,9%)	14 100,0(%)
Total	35(67,3%)	17(32,7%)	52 (100,0%)

Tabulasi silang pada Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa mayoritas santri dengan persepsi kerentanan kategori baik (38 responden) juga menerapkan perilaku pencegahan skabies secara optimal, yakni sebanyak 34 orang (89,5%). Sementara itu, hanya sebagian kecil (4 responden atau 10,5%) yang masih menunjukkan tindakan pencegahan kategori kurang.

Sebaliknya, dari 14 santri dengan persepsi kerentanan kategori kurang, sebagian besar (13 responden atau 92,9%) memperlihatkan tindakan pencegahan skabies yang juga tergolong kurang. Hanya 1 santri (7,1%) dalam kelompok ini yang tetap memiliki perilaku pencegahan kategori baik.

Secara akumulatif, dari 52 santri yang diteliti, pola dominan ditunjukkan oleh kelompok dengan persepsi kerentanan baik yang diimbangi oleh perilaku pencegahan skabies secara optimal, yakni mencapai 34 responden (67,3%).

2. Uji statistik *Spearman's rho* Persepsi Keparahan dengan Perilaku

Tabel 4.9 uji statistik *Spearman's rho* persepsi keparahan dan perilaku

Kelompok Persepsi Keparahan (X2)	Kategori		Total		<i>r</i>	<i>Sig</i>
	Baik	Kurang				
	30 (57.7%)	22 (42.3%)	52 (100%)		0,297	0,032

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel didapatkan interpretasi lengkap untuk hasil:

1. Kekuatan Hubungan: Berdasarkan evaluasi statistik menggunakan korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,297 dengan nilai p -value sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, di mana kekuatan hubungan antara variabel Persepsi Keparahan dengan Perilaku Pencegahan dikategorikan dalam hubungan yang rendah namun tetap signifikan.
2. Arah Hubungan: Karena nilai r bernilai positif, maka hubungan tersebut bersifat searah (positif). Artinya, semakin baik persepsi keparahan yang dimiliki responden mengenai penyakit scabies, maka cenderung

semakin patuh pula responden dalam melakukan tindakan perilaku pencegahan.

3. Signifikansi Statistik: Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi (p -value) (2 -tailed) sebesar 0,032. Oleh karena nilai tersebut kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna antara persepsi keparahan dengan perilaku pencegahan scabies pada santri.

Hasil analisis korelasi *Spearman's rho* mengidentifikasi nilai signifikansi (p -value) sebesar $< 0,001$ untuk persepsi kerentanan dan 0,032 untuk persepsi keparahan terhadap perilaku pencegahan. Karena kedua nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan adanya hubungan signifikan secara parsial dari masing-masing dimensi persepsi (kerentanan dan keparahan) terhadap upaya pencegahan skabies pada santri. Berdasarkan magnitudo koefisien korelasi (r):

1. Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pencegahan: Koefisien korelasi ($r_s = 0,864$) mengindikasikan tingkat hubungan yang sangat kuat dengan arah positif (searah).
2. Persepsi Keparahannya dengan Perilaku Pencegahan: Koefisien korelasi ($r_s = 0,297$) menunjukkan tingkat hubungan pada kategori rendah dengan arah positif (searah).

**Tabel 4.10 Analisis Hubungan Persepsi Keparahannya (X2)
dengan Perilaku Pencegahan Scabies (Y)**

Persepsi Keparahan (X2)	Perilaku pencegahan baik (Y)	Perilaku pencegahan kurang (Y)	Total
Baik	21(70,0%)	9(30,0%)	30(100%)
Kurang	14(63,6%)	8(36,4%)	22(100%)
Total	35(67,3%)	17(32,7%)	52(100%)

Temuan tabulasi silang pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari sejumlah santri dengan persepsi keparahan berkategori baik, proporsi terbesar (21 responden atau 70,0%) memiliki tindakan pencegahan skabies yang tergolong baik. Sementara itu, 9 santri lainnya (30,0%) masih menunjukkan perilaku pencegahan kategori kurang.

Sebaliknya, dari 22 santri yang memiliki persepsi keparahan kategori kurang, mayoritas tetap memperlihatkan perilaku pencegahan skabies yang tergolong baik, yakni sebanyak 14 responden (63,6%). Adapun 8 santri sisanya (36,4%) menunjukkan tindakan pencegahan kategori kurang.

Secara akumulatif, dari total 52 santri yang diamati, kecenderungan data dominan diperlihatkan oleh kelompok dengan persepsi keparahan kategori baik yang diiringi perilaku pencegahan skabies yang tergolong baik, yakni sebanyak 21 responden (40,4%) (*Sumber: Data Primer Terolah, Output SPSS 27, 2026*).